



## Tradisi Ganjuran Di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan (Teori Folklor)

Vina Tri Agustinningrum<sup>1\*</sup>, Sukarman Sukarman<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [vina.19009@mhs.unesa.ac.id](mailto:vina.19009@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [sukarman@unesa.ac.id](mailto:sukarman@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [vina.19009@mhs.unesa.ac.id](mailto:vina.19009@mhs.unesa.ac.id)\*

**Abstract.** *This research conducted on the ganjuran ds ngambeg tradition in Puncak, Lamongan Regency, namely to find out and explain clearly. The research uses folklore theory, namely the concept of Danandjaja. The method used in the research is descriptive qualitative with interview, observation and documentation techniques. The research instrument is a researcher, a list of questions and an observation sheet. The aim of this research is 1) to explain the origins of the ganjuran tradition in Ngambeg village, Puncak district, Lamongan district. 2) Explain the procedures for the Ganjuran tradition. 3) Explain the ubarampe and its meaning in the Ganjuran tradition. 4) Explain the benefits or uses of the ganjuran tradition. 5) Explain how to preserve the ganjuran tradition. The results of research on the ganjuran tradition in Ngambeg Village can be seen that the origins of Ngambeg Village are from Panji Laras and Panji Liris which are loved by Dewi Andanwangi and Dewi Andansari. The procedures for this tradition consist of the preparation and closing stages. Ubarampe from the ganjuran tradition is 1) Sugar and Coffee 2) tetel 3) lemet 4) Wingko 5) Krecek 6) Sticky Rice Salak 7) Side dishes 8) Bananas 9) Bongko 10) Bread 11) Kalender. The uses of the Ganjuran tradition are 1) as a projection system 2) as a system of rules for cultural institutions 3) as a tool for education 4) as a tool for monitoring society, then other uses are 1) for economic activities 2) religious or religious 3) social. The way to preserve the ganjuran tradition is by passing it down from generation to generation and utilizing social media.*

**Keywords:** *Folklore, Tradition, Ganjuran*

**Abstrak.** Peneliti melakukan penelitian tradisi ganjuran Desa Ngambeg kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan dengan jelas. Penelitian menggunakan teori folklor yaitu konsep dari Danandjaja. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa peneliti, daftar pertanyaan dan lembar observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menjelaskan asal usul tradhisi ganjuran di desa ngambeg kecamatan pucuk kabupaten Lamongan. 2) Menjelaskan tata laku tradisi ganjuran 3) Menjelaskan ubarampe dan maknanya dalam tradisi ganjuran. 4) Menjelaskan manfaat atau kegunaan tradisi ganjuran 5) Menjelaskan cara melestarikan tradisi ganjuran. Hasil penelitian tradisi ganjuran di Desa Ngambeg dapat di ketahui jika asal usul Desa Ngambeg yaitu dari Panji Laras dan Panji Liris yang di sukai Dewi Andanwangi dan Dewi Andansari. Tata laku dari tradisi tersebut terdiri dari tahap persiapan pelaksanaan dan penutupan. Ubarampe dari tradisi ganjuran adalah 1) Gula dan Kopi 2) tetel 3) lemet 4) Wingko 5) Krecek 6) Ketan Salak 7) Lauk-pauk 8) Pisang 9) Bongko 10) Roti 11) Kalender. Kegunaan dari tradisi Ganjuran adalah 1) Sebagai sistem proyeksi 2) sebagai sistem aturan lembaga kebudayaan 3) Sebagai alat untuk pendidikan 4) sebagai alat pengawas masyarakat, kemudian kegunaan lainnya yaitu 1) Untuk kegiatan ekonomi 2) Religius atau keagamaan 3) Sosial. Cara untuk melestarikan tradisi ganjuran yaitu dengan mewariskan turun temurun dan memanfaatkan media sosial.

**Kata Kunci :** Folklor, Tradisi, Ganjuran

### 1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi lamaran merupakan acara permintaan untuk meminang seseorang. Lamaran dianggap sebagai upacara yang sakral dan sangat penting dalam acara pernikahan yang dilakukan sebelum akad nikah. Hal ini sudah menjadi budaya di masyarakat Indonesia,

adapun proses lamaran dilakukan sesuai dengan adat, budaya dan agama masing-masing dengan proses lamaran yang berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing. Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisinya yang beragam, yang dapat ditemukan dalam ritual adat dan pada acara-acara tertentu. Seperti halnya di Desa Ngambeg, yang terkenal unik dan menjadi ciri khas dari Lamongan yaitu tradisi Ganjuran. *Ganjuran* berasal dari kata ngganjur yang berate memining atau melamar seseorang. Pada umumnya lamaran yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang datang ke keluarga pihak perempuan. Meskipun saat bertemu bisa langsung mendiskusikan apa yang diinginkan saat proses lamaran bahkan membuat tanggal dan hari pernikahan. Tetapi dari pihak perempuan dapat menolak pihak laki-laki dengan berbagai alasan. Berbeda dengan tradisi *Ganjuran* yang ada di Lamongan.

Proses lamaran di daerah Lamongan mirip dengan tradisi Minangkabau, yaitu proses lamaran yang dilakukan dimulai dari keluarga pihak perempuan yang mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk meminta atau melamar sebagai calon pasangannya. Namun tradisi ini berlaku ketika pihak perempuan dan laki-laki berasal dari kota Lamongan. Tradisi *Ganjuran* biasanya dilakukan secara tertutup dan penuh kehormatan. Dalam tradisi ini menggunakan macam benda yang memiliki kaitan makna khusus. Rangkaian prosesi *Ganjuran* sudah menjadi tradisi untuk masyarakat Lamongan, khususnya di Desa Ngambeg. Kebiasaan yang berlangsung lama akan menjadi adat dan tradisi yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat Desa Ngambeg yang masih melekat dengan tradisi nenek moyang. Dalam tradisi *Ganjuran* mempunyai beberapa tahapan tersendiri, diantaranya adalah *njaluk* yang artinya meminta. Pada proses ini keluarga dari pihak perempuan mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk menanyakan niat baik mereka menuju lamaran. Setelah proses *njaluk* dan disetujui oleh pihak laki-laki tahap selanjutnya adalah *Ngganjur*. Pada proses ini pihak keluarga perempuan mendatangi kembali ke rumah pihak laki-laki untuk melakukan lamaran. Setelah itu ada tahap *Mbalesi* yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan dengan membawa seserahan yang dinamakan *gawan*. *Gawan* ini berupa makanan tradisional orang Jawa salah satunya adalah *Lemet*. *Lemet* makanan yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan gula dan parutan kelapa. Masyarakat Lamongan percaya bahwa lemet itu melambangkan suatu hari nanti keluarga itu akan harmonis dan manis seperti rasa manis dari *lemet* yang memiliki tekstur lengket masyarakat berharap berdasarkan tekstur tersebut supaya keluarga yang terbentuk nantinya akan rukun, damai, serta tidak akan terpisah.

Kepercayaan masyarakat Desa Ngambeg terhadap tradisi *Ganjuran* terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini dengan cara diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat dijadikan sebagai sarana

pendidikan atau pembelajaran dalam ranah tradisi dan kebudayaan. Berdasarkan penjelasan diatas, yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu 1) asal mula tradisi *ganjuran* 2) tata laku tradisi *ganjuran* 3) makna dan ubarampe tradisi *ganjuran* 4) manfaat tradisi 5) cara melestraikan tradisi *ganjuran*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (sajrone Ambarwati, 2020 : 4) peneliti kualitatif yaitu data yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang dibagi baba tau jinis untuk menghasilkan hasil. Objek dan tempat penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai tradisi ganjuran di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan dengan menggunakan teori folklor. Salah satu wujud dari teori folklor yaitu folklore setengah lisan. Menurut Danandjaja folklor setengah lisan yaitu folklor yang wujudnya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan (Cokrowinoto, 1986:3). Konsep kepercayaan menggunakan konsep Endraswara (2003:38). Konsep piguna menggunakan konsep dari Bascom (1965:3- 20). Dan konsep kelestarian menggunakan konsep dari Pratama (2014).

Penelitian Tradisi Ganjuran Ing Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan menggunakan sumber data dan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian pada penelitian ini menggunakan data lisan yang dihasilkan dari dilakukannya kegiatan wawancara bersama informan, serta menggunakan data non lisan yang berupa foto hasil dokumentasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Menurut Gunawan (sajrone Mayasari, 2021) ngandharake yen triangulasi dhata yaiku minangka proses mantepake drajat kapracayan lan konsistensi dhata, sarta uga mupangate minangka piranti kanggo mbiyantu Nganalisis dhata ing lapangan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menguji keabsahan data Tradisi Ganjuran ing Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan yaitu 1) Triangulasi, 2) Peer debriefing, 3) auditrial. Teknik analisis digunakan peneliti untuk menganalisis penelitian dengan benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah- langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data Tradisi Ganjuran Ing Desa Ngambeg yaitu 1) Open Coding, mengumpulkan data menjadi satu, 2) Axial Coding, menyesuaikan data dengan rumusan masalah, 3) Selectif Coding, memilih data yang berhubungan dengan rumusan masalah untuk dianalisis dan disimpulkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Ngambeg merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Desa Ngambeg memiliki banyak tambak dikarenakan karena berada di dataran rendah yang terdapat dalam koordinat  $7,05930^{\circ}$  S,  $112,31353^{\circ}$  T dan mempunyai luas wilayah  $376,64 \text{ km}^2$  dengan rata-rata suhu  $34^{\circ}\text{C}$ . Jarak tempuh desa Ngambeg ke kecamatan 8 km, jarak tempuh ke kabupaten 17 km, untuk jarak tempuh ke Provinsi sepanjang 60 km, sedangkan jarak tempuh untuk ke Ibu Kota 814 km. Batas wilaya desa Ngambeg disebelah utara berbatasan dengan desa Pucangro, Kecamatan Karanggeneng, sebelah selatan berbatasan dengan desa Babatkumpul, Kecamatan Sukodadi, sebelah timur berbatasan dengan desa Padenganplasa Kecamatan Pucuk dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Bugoharjo Kecamatan Pucuk. Desa Ngambeg dibagi menjadi 2 dhusun yaitu Dusun Wonorejo, Dusun Bakung, dengan memiliki RW yang berjumlah 2 dan RT yang berjumlah 6. Desa Ngambeg di pimpin oleh Bapak Suparmo mulai dari tahun 2019 hingga saat ini. Dikarenakan Desa Ngambeg yang terletak pada dataran rendah mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tambak, karena di dukung dengan perairannya yang cocok untuk bertambak.

Berdasarkan Laporan Kependudukan desa Ngambeg pada akhir tahun 2023 jumlah penduduknya berjumlah 4.706 jiwa, yang terdiri dari 2.238 laki-laki dan 2.468 perempuan. Berdasarkan data pencahariannya masyarakat desa Ngambeg lebih banyak yang bekerja sebagai petani dikarenakan kondisi geografisnya yang mendukung, kemudian selebihnya bekerja sebagai buruh tani, dagang, swasta, PNS, TNI, Polri dan sebagainya. Semua penduduk desa Ngambeg beragam Islam. Kentalnya kepercayaan masyarakat desa Ngambeg terhadap hal adanya makhluk supranatura dan hal mistis lainnya yang menyebabkan penduduk desa tersebut masih memegang teguh tradisi ganjuran yang merupakan sebuah kegiatan untuk melangsungkan acara lamaran.

Berdasarkan gambaran desa Ngambeg dan hubungannya dengan tradisi ganjuran diatas, dapat dikembangkan untuk dijadikan latar belakang sebuah penelitian yang akan membahas mengenai asal mula desa dan asal mula tradisi ganjuran, tata cara melaksanakan tradisi ganjuran, manfaat tradisi ganjuran dan maknanya, dan cara melestarikan tradisi ganjuran, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan.

#### **1. Asal Mula Tradisi Ganjuran**

Awal mulanya adanya tradisi ganjuran merupakan kisah dari zaman kerajaan dahulu yang ada di Lamongan, tepatnya pada Tumenggung Lamongan yaitu Raden Panji Poespokoesomo yang memiliki dua anak laki-laki kembar yang tampan bernama Panji Laras dan Panji Liris yang memiliki arti putra bangsawan yang menawan. Anak-anak itu terkenal

dengan ketampanannya dan banyak di kagumi banyak masyarakat, jadi tidak mengherankan jika banyak gadis dari berbagai daerah yang ingin dijadikan seorang istri dari dua pangeran tampan tersebut.

Gadis yang ingin mempersuntingnya bukan hanya dari kalangan bangsawan saja, namun juga dari rakyat biasa. Bahkan ibu-ibu yang memiliki anak perempuan juga menginginkan putri mereka dipinang oleh salah satu pangeran yang rupawan. Tetapi keinginan mereka hanya sebatas pada angan-angan mereka saja, karena faktanya tidak ada yang berani mengungkapkan keinginan mereka untuk menikahkan putri mereka dengan salah satu putra tampan Raden Panji Poespokoesomo. Hal ini disebabkan oleh kesadaran derajat dan kasta mereka yang saat itu masih sangat kuat dan menjadi standar bahwa kaum bangsawan harus menikah dengan yang sederajat, begitu pula sebaliknya.

Karena paras rupawan yang dimiliki oleh dua putra kembar bangsawan membuat dua putri kembar dari Kerajaan Kediri, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi jatuh cinta kepada dua putra kembar tersebut. Karena cinta, dua putri kembar dari kerajaan Kediri mengunjungi Lamongan dengan tujuan untuk meminang pangeran Panji Laras dan Panji Liris. Saat kedua putri kerajaan Kediri dalam perjalanan ke Lamongan, mereka melintasi sebuah sungai yang kecil. Karena mereka menggunakan baju panjang, mereka menarik sedikit gaunnya ke atas supaya tidak basah terkena air sungai. Pada saat bersamaan, ayahnya memerintahkan Panji Laras dan Panji Liris bersama Ki Patih Mbah Sabilan untuk menjemput kedua putri dari kerajaan Kediri di batas kota Lamongan. Kejadian yang tidak diinginkan terjadi ketika kedua putri kerajaan Kediri megangkat gaun mereka. Sayangnya, Panji Laras dan Panji Liris tidak sengaja melihat kaki sang putri yang begitu tebal akan bulu sehingga membuat jijik dan geli kedua pangeran kembar. Dari kejadian itu membuat lamaran yang diajukan oleh kedua putri kerajaan Kediri itu langsung di tolak oleh kedua pangeran Panji Laras dan Panji Liris.

Dari kisah tersebut timbul tradisi lamaran yang unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di wilayah Indonesia. Tradisi itu di kenal dengan sebutan tradisi Ganjuran, dimana pada tradisi ini keluarga pihak perempuan lah yang akan meminang pihak laki-laki untuk dijadikan pasangan hidupnya.

Dibuktikan dari hasil wawancara, yaitu :

*”ganjuran iku cara istilaha wong jawa iku peningset, peningset iku kok cara tali iku nalen. Kok uwong kang di jodohne iku trs ningseti iku njaluk lah ganjur iku panganane isa teka bongko lemet gedhang tetel menawi ora gawa ngunu gawa kula kopi iku ya gapopo. Sing saliyane dhaerah Lamongan iku sing lanang ganjur nyang sing estri, tapi dhaerah Lamongan iku wong estri sing ganjur menyang wong Lanang.*

*Asal usule lapo kok dhaerah Lamongan wong wedok kok ganjur ngone wong lanang, jaman biyen iku nak kabupaten Kediri yaiku anak bupati Kediri nduweni putri kembar kang ayu yaiku Andansari lan Andanwangi sing saiki digawe jeneng dalan Lamongan. Lah sing Lamongan iki ya anake Bupati tapi kan lanang iki ya kembar jenenge Panjilaras lan Panjiliris iku ya digawe jeneng dalan ing Lamongan. Barang kate ganjur ngapek anake bupati Lamongan iku, sing panjilaras lan panjiliris kuwi mau emo, banjur sing Lamongan nglamar nang Kediri iku ya gak gelem lah sing Kediri amerga saking butuhe lan saking senenge akhire sing Kediri gelem nang Lamongan ngliwati dalan tikung istilah dalan tikung iku asale amerga dalan mengak mengok akhire dijenengi tikung. Banjur putri kembar Kediri kuwi mau nyebrang kali brantas sing pangeran iku nginceng yen mesthine yen nyebrang kali iku kan dicincing seweke wektu dicincing kuwi mau banjur akeh wulune akhire putra kembar bupati Lamongan kuwi mau murungne ora gelem amerga akeh wulune. Akhire kedadayan pertempuran antarane Kediri karo Lamongan. Sahenggo Kediri tetep kalah, banjur dadi turun temurun Lamongan iki kudu ganjur sing lanang. panjilaras lan panjiliris menahi sarat gawe putri kembar Kediri gawa genthong, banjur saratipun disusupna ing desa saiki jenenge supena. Banjur lara genthong kuwi mau saiki dipun mesiumna dhateng ngajenge masjid Agung Lamongan.” (Matashari, 19 Mei 2024)*

“Ganjuran itu dalam istilah Jawa adalah *peningset*, *peningset* itu seperti tali yang mengikat. Orang yang dijodohkan itu diikat dengan *peningset*, dalam hal ini meminang. Pihak yang meminang adalah keluarga wanita. Mereka membawa makanan seperti *bongko*, *lemet*, *gedhang*, *tetel*, atau kalau tidak membawa yang itu, membawa gula kopi juga tidak apa-apa. Di luar daerah Lamongan, biasanya pria yang melamar wanita, tapi di daerah Lamongan justru wanita yang melamar pria. Asal usul kenapa di daerah Lamongan wanita yang melamar pria, dulu di Kabupaten Kediri anak bupati Kediri memiliki putri kembar yang cantik yaitu Andansari dan Andanwangi, yang sekarang namanya dijadikan nama jalan di Lamongan. Sedangkan di Lamongan, anak bupati juga kembar tapi laki-laki bernama Panjilaras dan Panjiliris, yang juga dijadikan nama jalan di Lamongan. Ketika pihak Kediri ingin melamar anak bupati Lamongan, yaitu Panjilaras dan Panjiliris, mereka tidak mau, sehingga pihak Lamongan tidak melamar ke Kediri. Namun karena pihak Kediri sangat mencintai, akhirnya pihak Kediri yang melamar ke Lamongan melalui jalan *tikung*, istilah jalan *tikung* berasal dari jalan yang berkelok-kelok sehingga dinamakan *tikung*. Kemudian putri kembar Kediri itu menyeberangi sungai Brantas, dan saat menyeberang, kain

mereka tersingkap sehingga terlihat bulu di kakinya, akhirnya putra kembar bupati Lamongan itu menolak karena banyak bulunya. Akhirnya terjadi pertempuran antara Kediri dan Lamongan. Sehingga Kediri tetap kalah, kemudian menjadi turun-temurun di Lamongan bahwa wanita yang harus melamar pria. Panjilaras dan Panjiliris memberikan syarat kepada putri kembar Kediri untuk membawa gentong, kemudian syaratnya ditempatkan di desa yang sekarang bernama Supena. Kedua gentong itu sekarang dimuseumkan di depan Masjid Agung Lamongan.” (Matashari, 19 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa tradisi Ganjuran di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, merupakan warisan budaya yang memiliki sejarah panjang dan mendalam. Tradisi Ganjuran ini berakar dari cerita historis pada masa pemerintahan Bupati Lamongan ketiga, Raden Panji Puspokusumo, sekitar tahun 1640-1665. (Inayati & Wahyu Budi Nugroho (2019) Kisah cinta antara putra kembar bupati Lamongan, Panji Laras dan Panji Liris, dengan putri kembar Bupati Wirosobo, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi, menjadi titik awal dari tradisi ini. Ketika lamaran Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi ditolak oleh Panji Laras dan Panji Liris karena alasan fisik yang terlihat saat menyeberangi sungai, hal ini memicu pertempuran antara Kediri dan Lamongan yang akhirnya dimenangkan oleh Lamongan. Peristiwa ini menegaskan pentingnya tradisi di mana wanita melamar pria, yang terus dilestarikan hingga kini. Tradisi ini, yang dikenal sebagai *peningset* dalam istilah Jawa, menggambarkan cara unik di mana pihak wanita melamar pihak pria, berbeda dengan kebiasaan umum di masyarakat Jawa lainnya.

## **2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Ganjuran**

Tradisi Ganjuran di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, memiliki rangkaian acara yang memerlukan waktu lebih dari satu hari, diawali dengan tahap persiapan yang disebut *babat alas*, dilanjutkan dengan *ngganjur*, dan diakhiri dengan penutup berupa *balen lamaran*.

### **a) Persiapan**

Tahap ini melibatkan orang tua dari pihak perempuan atau orang yang ditunjuk oleh keluarga perempuan untuk menanyakan kepada keluarga pria mengenai lamarannya. Setelah menunjuk perwakilan, keluarga perempuan akan menentukan tanggal untuk melaksanakan babat alas dan berbelanja gula serta kopi sebagai simbol kunjungan. Kemudian, perwakilan keluarga perempuan akan berkunjung ke rumah calon pengantin pria untuk memastikan bahwa pria tersebut belum memiliki pasangan dan menyampaikan niat melamarnya. Jika calon

pengantin pria setuju, maka perwakilan kembali ke rumah dan memberitahu bahwa lamaran diterima. Dibuktikan dari hasil wawancara, yaitu :

*“kanggo nindakake babat alas iki ndhuk, wong tuwa saka kulawarga putri golek pawongan sing bisa makili kanggo nindakake babat alas, babat alas iki bisa dilaksanakake dening wong tuwane dhewe, ananging akeh-akehe kanggo nindakake babat alas iki bakal nunjuk wong kanggo makili kulawarga calon manten putri.”* (Mbah Mukahar, 12 Pebruari 2023)

“Untuk melakukan babat alas ini, ndhuk, orang tua dari keluarga perempuan mencari seseorang yang bisa mewakili untuk melakukan babat alas. Babat alas ini bisa dilakukan oleh orang tuanya sendiri, namun kebanyakan untuk melakukan babat alas ini akan menunjuk seseorang untuk mewakili keluarga calon pengantin perempuan.” (Mbah Mukahar, 12 Pebruari 2023)

#### b) Pelaksanaan

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan tradisi ganjuran, yang dimulai dengan mencari hari baik untuk melaksanakan pertemuan keluarga. Penentuan hari baik ini diserahkan pada dukun manten, karena ini ada kaitannya dengan cara menghitung hari untuk menggelar pernikahan. Untuk menentukan hari baik sendiri, para sesepuh memiliki acuan atau pedoman yang disebut kalender Jawa. Kalender ini berisi hitungan, perkiraan, ramalan, dan hal lain yang berkaitan dengan hari baik atau buruk untuk mengadakan segala kegiatan. Selain itu kalender ini juga berisi tentang kepribadian orang berdasarkan hari lahir dan ciri-ciri tubuhnya (Yusuf B. A., 2009). Berdasarkan kalender Jawa tersebutlah dukun manten menentukan hari baik untuk calon pengantin melaksanakan ganjuran, hal ini dibuktikan dari data wawancara dibawah ini:

*“nek wong islam babagan ngunuku ya ana, tapi lek wong kene isih percaya ngunuku dadie ya isih digunkake opo mane yen jawane jawa nyel, dadi yen arepe nglaksanani ganjuran kudu nemtokake dina dhisik, yaiku gawe cara petungan jawa dina e kuwi pas temune apa amerga jerene wong biyen kuatir yen mlakune kuwi ga tepak”* (Pak Wasiran, 16 Desember 2023)

“Kalau dalam Islam tentang hal ini memang ada, tapi orang sini masih percaya dengan perhitungan Jawa, jadi tetap digunakan, apalagi jika orang Jawa, jadi jika akan melaksanakan ganjuran harus menentukan hari dulu, yaitu dengan cara perhitungan Jawa, apakah hari itu cocok atau tidak, karena menurut orang dahulu khawatir jika pelaksanaannya tidak tepat.” (Pak Wasiran, 16 Desember 2023)

Setelah hari baik ditentukan, keluarga perempuan akan berbelanja bahan-bahan untuk memasak dan menyiapkan seserahan seperti *lemet*, *gedhang*, *tetel*, dan *ketan salak*. Memasak dilakukan sehari sebelum acara ganjuran, melibatkan juru masak dan saudara-saudara yang diundang untuk membantu. Pada hari pelaksanaan, keluarga calon pengantin perempuan datang ke rumah calon pengantin pria dengan membawa seserahan yang sudah dihias. Setelah sampai, seserahan diberikan dan acara dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran, dilanjutkan dengan penyampaian maksud lamaran oleh perwakilan keluarga perempuan, jawaban dari keluarga calon pengantin pria, dan diakhiri dengan doa. Setelah acara *ngganjur* selesai dilaksanakan acara membagikan jajanan atau seserahan kepada tetangga sekitar. Kegiatan ini memiliki maksud untuk mengabarkan bahwa calon pengantin baru saja melaksanakan tradhisi Ganjuran.

### c) Penutupan

Tahap penutupan melibatkan keluarga calon pengantin pria yang datang ke rumah keluarga calon pengantin perempuan untuk menentukan hari baik pernikahan. Acara ini menghitung ini dipimpin oleh dukun manten dan didampingi oleh perwakilan dari kedua keluarga. Setelah hari pernikahan disepakati, acara ditutup dengan doa. Kemudian jajanan dari seserahan dibagikan kepada tetangga dan saudara sebagai tanda bahwa lamaran telah diterima dan hari pernikahan telah ditentukan. Tradisi Ganjuran ini, dengan segala rangkaian acaranya, memperlihatkan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Ngambeg. Hal ini didukung hasil wawancara dibawah ini:

*“pungkasane adicara ganjuran kasebut nak, jajan sing digawa calon manten lanang diandhumake para tetangga nang kulawarga manten wadon.”* (Musmirah, 12 Desember 2023).

"Penutup dari acara ganjuran tersebut, Nak, jajanan yang dibawa oleh calon pengantin pria dibagikan kepada para tetangga di keluarga pengantin perempuan." (Musmirah, 12 Desember 2023).

Kegiatan membagikan jajanan yang dibawa oleh calon pengantin pria ini memiliki tujuan untuk mengumumkan kapan pernikahan tersebut dilaksanakan setelah mengetahui bahwa lamaran diterima dan acara ganjuran telah dilaksanakan oleh kedua pengantin.

### 3. *Ubarampe* dan Makna Tradisi Ganjuran

*Ubarampe* merupakan salah satu elemen yang digunakan dalam tradisi. *Ubarampe* berfungsi sebagai simbol dalam tradisi karena setiap tradisi memiliki *ubarampe* yang berbeda. Selain menjadi simbol, *ubarampe* dalam tradisi juga memiliki makna yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tujuan dan makna yang berbeda yang diemban oleh *ubarampe* ketika

digunakan dalam tradisi. Dalam Tradisi Ganjuran di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, terdapat berbagai macam ubarampe yang digunakan, masing-masing dengan makna simbolis yang mendalam. Berikut adalah penjelasan mengenai *ubarampe* yang digunakan dan maknanya:

#### 1) Gula dan Kopi

Gula dan kopi dibawa sebagai penghormatan kepada tuan rumah dan sebagai simbol kerukunan hidup berumah tangga. Diharapkan calon pengantin bisa hidup damai dan rukun seperti gula dan kopi yang selalu disajikan bersama. Gula dan kopi adalah barang wajib yang harus dibawa saat melaksanakan babat alas sebagai bentuk penghormatan dan simbol kehidupan yang damai bagi pengantin.

*“Gula lan Kopi yaiku barang sing mesti digawa pas ngleksanani ganjuran, amarga barang loro iku nduweni makna sing apik gawe calon manten supaya panguripane pas wis rabi bisa urip tentrem, rukun tanpa anane bengkerengan ing sabendinane.”*

(Suparmo, 12 Februari 2023).

Gula dan kopi adalah barang yang harus dibawa saat melaksanakan ganjuran, karena kedua barang tersebut memiliki makna yang baik bagi calon pengantin agar kehidupan setelah menikah bisa hidup damai dan rukun tanpa adanya pertengkaran sehari-hari.” (Suparmo, 12 Februari 2023).

#### 2) Tetel

*Tetel* atau *jadah* adalah jajanan tradisional yang terbuat dari ketan yang berwarna putih. Ketan tersebut dikukus kemudian diberi kelapa parut dan garam lalu ditumbuk hingga halus. (Dzarna Mijianti & Dewi, 2022) Bentuk *tetel* ini empuk dan kenyal serta memiliki rasa gurih. *Tetel* sendiri melambangkan ikatan yang kuat dalam pernikahan.

*“ubarampene yaiku sing wajib tetel ngambarake lelakune mbesuk ngantene tuladhane tetele yen punel iku tandhane calon ngantene bakal kelet utawi ngandheng terus. (Suparmo, 12 Februari 2023)*

"Ubarampen yang wajib adalah *tetel*, menggambarkan perjalanan nanti pengantin, misalnya tetelnya jika kenyal itu tandanya calon pengantin akan terus lengket atau terikat." (Suparmo, 12 Februari 2023)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *tetel* diartikan sebagai harapan agar calon pengantin bisa selalu erat dan tidak terpisahkan.

3) *Lemet*

*Lemet* adalah makanan berbahan dasar singkong atau ubi yang diparut dan dicampur dengan gula aren sebagai pemanis (Jayanti, 2023). *Lemet* mencerminkan kelekatan yang diharapkan dalam hubungan suami istri. Bentuknya yang lengket dan kenyal melambangkan harapan agar pengantin bisa saling terikat dengan kuat. Definisi ini dibuktikan oleh hasil wawancara dibawah ini:

*“Lemet kuwi salah sawijine ciri khas ana ing lamaran lemet dhewe nduweni makna supaya calon pangatin kakalih bisa keket kayata jajan lemet menika.”* (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

"Lemet adalah salah satu ciri khas dalam lamaran. Lemet sendiri memiliki makna agar calon pengantin berdua bisa lengket seperti jajanan lemet tersebut." (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

4) *Wingko*

*Wingko* adalah jajanan tradisional yang berasal dari daerah Babat, Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, *wingko* ini sering ditemukan di daerah Lamongan, terutama sering digunakan dalam upacara adat. *Wingko* sendiri terbuat dari tepung beras ketan, kelapa muda, dan gula putih (Oktavina, 2022). Pada tradisi Ganjuran, *wingko* memiliki simbol keterikatan dalam hubungan pengantin. Kenyalnya *wingko* melambangkan harapan agar pengantin bisa selalu erat dan terhindar dari perceraian.

*“wingko kang wujud raket punel kasebut nduweni makna kanggo manten kekalih supaya bisa terus raked tanpa anane pegatan.”* (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

"*Wingko* yang bentuknya rapat dan kenyal tersebut memiliki makna agar pengantin berdua bisa terus erat tanpa adanya perceraian." (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

5) *Krecek*

*Krecek* adalah jajanan yang mirip dengan kerupuk yang bahan dasarnya dari beras ketan putih dan juga beras ketan hitam (Kustini & Adiwati, 2021). *Krecek* melambangkan persatuan dan kemakmuran. Beras ketan yang menjadi bahan utama *krecek* diartikan sebagai simbol kemakmuran dalam rumah tangga.

*“krecek sing bahan dasare beras ketan iku bisa padha rumaket sahingga nyawiji dadi wujud krecek, saliyané iku krecek sing kawentuk saka beras ketan minangka lambange kemakmuran.”* (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

"*Krecek* yang bahan dasarnya beras ketan itu bisa saling melekat sehingga menyatu menjadi *krecek*, selain itu *krecek* yang terbentuk dari beras ketan merupakan lambang kemakmuran." (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa *krecek* yang bentuknya kenyal juga memiliki makna persatuan di mana dalam acara ganjuran tersebut diharapkan calon pengantin bisa selalu bersatu hingga kapan pun. Selain itu, beras ketan yang menjadi bahan utama *krecek* memiliki makna kemakmuran sehingga para leluhur menjadikan *krecek* sebagai salah satu *ubarampe* dalam acara ganjuran agar calon pengantin tersebut nanti bisa hidup makmur dan tidak kesulitan dalam mencari sandang pangan.

#### 6) Ketan Salak

Ketan salak atau *wajik* adalah jajanan tradisional yang menjadi ciri khas dalam upacara adat pernikahan. Jajanan ini berasal dari beras ketan kemudian diolah tanpa dijadikan tepung. Saat membuat ketan salak ini tidak bentuk asli ketan berupa butiran tidak dihilangkan. Ketan salak memiliki rasa manis juga memiliki warna yang beragam. Ada warna hijau, merah kecoklatan, hitam, dan coklat. Ketan salak sendiri memiliki jenis yaitu basah dan kering. Namun yang digunakan dalam Tradisi Ganjuran ini adalah ketan salak jenis basah. Ketan salak sendiri memiliki makna harapan semoga bisa membuat hubungan pengantin langgeng dan erat. Simbol lengketnya ketan mencerminkan harapan agar pengantin selalu erat seperti pengantin baru, seperti yang dijabarkan dalam wawancara dibawah ini:

*“Banjur makna utawi artine ketan salak yaiku nduweni arep2 an yen hubungan nikahan kuwi karo-karone bisa langgeng lan kelet terus supaya kaya nganten anyar terus ngunulo ndhuk jerene wong biyen iku.”* (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

"Makna atau arti ketan salak adalah memiliki harapan bahwa hubungan pernikahan itu keduanya bisa langgeng dan lengket terus agar seperti pengantin baru terus, begitu kata orang dahulu." (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

#### 7) Janganan

Janganan atau bisa disebut lauk pauk yang digunakan sebagai bagian dalam Tradisi Ganjuran. Janganan dalam Tradisi Ganjuran ini isinya ada berbagai macam, yaitu nasi ikan bandeng/ayam dan ayam panggang. Janganan ini dibawa oleh keluarga perempuan karena termasuk dalam *ubarampe* Tradisi Ganjuran. Janganan ini digunakan untuk para tamu dari keluarga pria dan wanita untuk makan saat Tradisi Ganjuran selesai. Janganan sebagai *ubarampe* sendiri sebagai simbol persiapan dan penghormatan untuk tamu. Nasi dan lauk menjadi simbol kemakmuran dan persiapan yang matang dalam menyambut kehidupan baru.

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini:

*“sego terus biasae dikeki iwak balian bandeng utawi ayam ya kena terus dikeki iwak ayam panggang ya kena nduweni maksud lan tujuwan njagani mbek menawa ora ana suguhan mangan utawi suguhane kurang bisa di wenehi sego lan iwak teka gawane kuwi.”* (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

"Nasi biasanya diberi lauk bandeng atau ayam, juga bisa diberi ayam panggang, tujuannya untuk berjaga-jaga kalau tidak ada suguhan makanan atau suguhannya kurang, bisa diberi nasi dan lauk yang dibawa tersebut." (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

#### 8) *Gedhang/Pisang*

*Gedhang/Pisang* menjadi syarat pelengkap dalam setiap tradisi. *Gedhang* pada zaman dahulu dijadikan alternatif karena yang buahnya cepat dan tidak sulit merawatnya. Oleh karena itu, masyarakat Jawa menjadikan *gedhang* untuk *ubarampe* dalam upacara adat seperti Tradisi Ganjuran. Biasanya *gedhang* yang digunakan dalam upacara adat adalah *gedhang* raja. Namun, *gedhang* yang digunakan dalam Tradisi Ganjuran bisa menggunakan *gedhang* apa saja. Pada Tradisi Ganjuran sendiri, *gedhang* diartikan sebagai simbol kekuatan hati dan keteguhan. Harapan agar pengantin bisa menguatkan hati dalam menghadapi godaan dan memiliki hati yang terang seperti yang dijelaskan narasumber dibawah ini:

*“gedhang nduweni arti nganten kakalih isa ngeget atine supaya atine padhang. Amerga yen kate nikahan iku godane mesthi ana, atine iku dikon geget supaya kuat atine iku di simbolake gedhang.”* (Mathasari, 19 Mei 2024)

"*Gedhang* memiliki arti agar pengantin berdua bisa menguatkan hatinya supaya hatinya terang. Karena jika akan menikah itu godaannya pasti ada, hatinya itu harus kuat dan simbolnya adalah *gedhang*." (Mathasari, 19 Mei 2024)

#### 9) *Bongko*

*Bongko* adalah jajanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi gula merah kemudian dibungkus menggunakan daun pisang. *Bongko* adalah jajanan tradisional yang mirip dengan *nagasari* tetapi yang membedakannya adalah isi yang digunakan. Hal ini juga dijelaskan oleh narasumber dalam kutipan berikut:

*“Banjur ana jajan bongko, jajan bongko kuwi ana miripe karo nagasari tapi yen bongko iki njeroe diwei gula abang yen nagasari gawe gedhang.”* (Mbah Mukahar, 12 Febuari 2023)

“Selain itu, ada jajanan bongko. Jajanan bongko itu mirip dengan nagasari, tapi kalau bongko ini di dalamnya diberi gula merah, sedangkan nagasari menggunakan pisang.”  
(Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

*Bongko* sendiri pada tradisi Ganjuran melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bisa melaksanakan Tradisi Ganjuran dengan lancar dan rasa syukur karena bisa berkumpul bersama saudara yang bisa dijadikan reuni untuk mempererat hubungan. Karena mengumpulkan saudara yang sudah berumah tangga sendiri-sendiri tergolong sulit karena pasti memiliki jadwal yang padat. Oleh karena itu, jika ada saudaranya yang melaksanakan Tradisi Ganjuran ini menjadi kesempatan untuk berkumpul.

#### 10) Roti-Rotian

Roti-roti berperan sebagai pelengkap ubarampe, Roti-rotian ini sifatnya tidak harus ada karena sifatnya tidak wajib seperti ubarampe yang sebelumnya. Roti-rotian ini dibuat sebagai pelengkap karena untuk berjaga-jaga jika saudara dari keluarga pria dan keluarga wanita banyak sehingga jajan sebelumnya tidak mencukupi. Untuk roti-rotian ini yang membuat bukan keluarga perempuan tetapi dibawa sendiri-sendiri oleh tetangga dekat keluarga perempuan. Roti-rotian mencerminkan kebersamaan dan kesediaan tetangga dalam memberikan sumbangsih, hal ini dijelaskan dalam wawancara dibawah ini:

*“Banjur roti-roti ngunu kuwi namung digawe pelengkap biasae tangga-tangga melu gawano jajan-jajan roti iku.”* (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

"Selain itu, roti-roti itu hanya dibuat sebagai pelengkap, biasanya tetangga-tetangga ikut membawa jajanan roti tersebut." (Mbah Mukahar, 12 Februari 2023)

#### 11) Kalender

Kalender digunakan untuk menentukan hari baik pelaksanaan temu manten, melambangkan harapan agar acara berjalan lancar dan kehidupan pengantin terhindar dari halangan. Kalender Jayabaya digunakan untuk menghitung hari baik dalam pernikahan, menjadi simbol perencanaan yang matang dan keberuntungan.

*“gawe cara petungan jawa dina e kuwi pas temune apa amerga jerene wong biyen kuatir yen mlakune kuwi ga tepak.”* (Wasiran, 16 Desember 2023).

"Menggunakan cara perhitungan Jawa, harinya harus sesuai karena menurut orang dahulu khawatir jika pelaksanaannya tidak tepat." (Wasiran, 16 Desember 2023).

Dengan memahami makna dari setiap ubarampe ini, tradisi Ganjuran tidak hanya menjadi sebuah ritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang mendalam tentang kehidupan, persatuan, dan keberkahan dalam rumah tangga.

#### **4. Manfaat Tradisi Ganjuran**

Tradisi Ganjuran di Desa Ngambeng, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, merupakan warisan budaya yang kaya akan manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian upacara, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang sangat penting dan relevan bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan religius masyarakat. Hal ini selaras dengan teori menurut Bascom (1965:3-20), bahwa folklor memiliki 4 fungsi, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan budaya, 3) sebagai alat pendidikan, dan 4) sebagai alat pengawas agar bisa mematuhi aturan sosial.

##### **1) Tradisi Ganjuran sebagai Sistem Proyeksi**

Tradisi Ganjuran memberikan contoh dan teladan yang dapat diikuti oleh masyarakat. Cerita tentang Panji Laras Liris yang diidolakan oleh banyak putri raja menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak dan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan cintanya. Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi generasi muda tentang keberanian dan kesetaraan dalam hubungan. Selain itu, perhitungan hari yang baik dalam tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghormati kearifan lokal dan kepercayaan leluhur, yang diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

##### **2) Tradisi Ganjuran sebagai Alat Pengesahan Budaya**

Tradisi Ganjuran berfungsi sebagai pranata dan lembaga budaya yang mengokohkan identitas lokal. Tata cara lamaran di mana keluarga perempuan datang melamar keluarga pria adalah ciri khas unik yang membedakan tradisi ini dari tradisi lain di daerah lain. Dengan mematenkan tradisi ini sebagai warisan budaya asli Kabupaten Lamongan, masyarakat dapat dengan bangga melestarikan dan memperkenalkannya kepada generasi mendatang. Prasasti gentong yang dibawa oleh Andanwangi dan Andansari menjadi bukti autentik dan simbol dari tradisi ini.

##### **3) Tradisi Ganjuran sebagai Alat Pendidikan**

Tradisi Ganjuran memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda tentang tata krama, sopan santun, budaya, dan sejarah. Melalui tradisi ini, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan tetangga dan saudara dengan baik dan menghormati. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan makanan daerah dan keterampilan memasak kepada generasi muda, khususnya anak perempuan. Dengan demikian, tradisi ini membantu menjaga pengetahuan budaya dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Tradisi Ganjuran sebagai Alat Pengawasan Sosial

Sebagai alat pengawasan sosial, tradisi Ganjuran menanamkan norma dan nilai dalam Masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa adat adalah bentuk budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup ketika bertindak dalam kehidupan (Said Arkanudin & Yulianti 2020). Melalui Tradisi Ganjuran, norma menghormati laki-laki dan pentingnya menjalankan tradisi ditanamkan dalam diri masyarakat. Hal ini mencegah terjadinya pelanggaran norma sosial dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dan gotong royong dalam melaksanakan upacara, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga.

Selain manfaat-manfaat tersebut, Tradisi Ganjuran juga memiliki manfaat 1) ekonomi, 2) religius, dan 3) sosial yang signifikan.

- 1) Dalam aspek ekonomi, tradisi ini mendorong kegiatan jual beli bahan-bahan yang diperlukan untuk prosesi, seperti bahan makanan dan perlengkapan upacara, yang pada gilirannya membantu perekonomian lokal. Pedagang dan penyedia jasa mendapatkan keuntungan dari peningkatan permintaan selama persiapan dan pelaksanaan tradisi.
- 2) Dari sisi religius, Tradisi Ganjuran membantu umat Islam menjalankan sunnah Rasul dan menyempurnakan agama mereka melalui pernikahan. Melalui tradisi ini, pasangan yang sedang jatuh cinta dapat menghindari dosa pacaran dan menjalani hubungan yang diberkahi oleh Tuhan. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mendapatkan ganjuran dan berkah dari Tuhan, yang memberikan ketenangan batin dan kekuatan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
- 3) Manfaat sosial dari Tradisi Ganjuran sangat terlihat dalam kebahagiaan dan persaudaraan yang tercipta selama prosesi. Meskipun hanya dua orang yang melaksanakan prosesi ganjuran, hampir seluruh masyarakat turut merasakan kebahagiaan tersebut. Keluarga, tetangga, dan warga lainnya ikut bahagia dan mendukung tradisi ini, yang memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Tradisi ini juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan dan mempererat hubungan antar keluarga, yang pada akhirnya memperluas jaringan sosial dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Tradisi Ganjuran bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai penting yang berkontribusi pada kehidupan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebersamaan. Melalui pelestarian dan penghargaan terhadap tradisi ini, masyarakat Desa Ngambeng dapat menjaga identitas budaya mereka, memperkuat ikatan

sosial, dan terus menerus menanamkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, Tradisi Ganjuran menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memberikan manfaat yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

## **5. Upaya Pelestarian Tradisi Ganjuran**

Tradisi adalah bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas atau bangsa. Melestarikan tradisi membantu menjaga nilai-nilai khas yang telah ada dalam masyarakat, meskipun tetap dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Menurut Pratama (2014), upaya melestarikan budaya adalah untuk mempertahankan keberlanjutan budaya. Tradisi Ganjuran di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, merupakan tradisi lamaran unik di mana pihak perempuan melamar pihak laki-laki, berbeda dari tradisi umum di masyarakat Jawa.

Pelestarian Tradisi Ganjuran sangat bergantung pada masyarakat yang mempercayai dan menjalankannya. Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan keberlanjutannya tergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi tersebut. Menurut Elvandari (2020), kekuatan mempertahankan tradisi bergantung pada prinsip atau ideologi masyarakat untuk tidak terpengaruh oleh perubahan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai tradisi.

Pelestarian Tradisi Ganjuran di era modern membutuhkan pendekatan adaptif yang menggabungkan pendidikan, teknologi, dan partisipasi komunitas. Cerita asal mula tradisi ini dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran di sekolah dan kegiatan budaya untuk mengenalkan tradisi kepada generasi muda. Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini secara luas melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dengan demikian, Tradisi Ganjuran dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan tetap terjaga kelestariannya.

## **4. KESIMPULAN**

Tradisi *Ganjuran* di Desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, simbolis, dan sosial yang mendalam. Tradisi ini, di mana pihak perempuan melamar pihak laki-laki, menunjukkan keunikan budaya lokal yang berbeda dari kebiasaan umum di masyarakat Jawa lainnya. Tradisi ini telah diwariskan sejak masa pemerintahan Raden Panji Puspokusumo pada abad ke-17 dan terus dipertahankan hingga kini.

Tradisi Ganjuran tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai alat pendidikan, sistem proyeksi, pranata budaya, dan pengawasan sosial. Tradisi ini memberikan contoh keberanian dan kesetaraan gender dalam hubungan, memperkuat identitas lokal, serta menanamkan nilai-nilai tata krama, sopan santun, dan keterampilan praktis kepada generasi muda. Selain itu, tradisi ini juga memiliki manfaat ekonomi dengan mendorong kegiatan jual beli bahan-bahan upacara, serta manfaat religius dengan membantu umat menjalankan sunnah Rasul.

Pelestarian Tradisi Ganjuran sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat yang mempercayai dan menjalankannya. Pendekatan adaptif yang menggabungkan pendidikan, teknologi, dan partisipasi komunitas sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian tradisi ini di era modern. Cerita asal mula Tradisi Ganjuran dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran di sekolah, dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini secara luas.

Secara keseluruhan, Tradisi Ganjuran bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai penting yang berkontribusi pada kehidupan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan penuh kebersamaan. Melalui pelestarian dan penghargaan terhadap tradisi ini, masyarakat Desa Ngambeg dapat menjaga identitas budaya mereka, memperkuat ikatan sosial, dan terus menanamkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, Tradisi Ganjuran menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memberikan manfaat yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. (1965). *Four functions of folklore*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.
- Dzarna, M., Mijianti, Y., & Dewi, E. S. (2022). Makna simbolik makanan khas Bakalan: Studi etnografi. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra*.
- Inayati, N., & Wahyu Budi Nugroho, I. G. (2019). Konstruksi sosial budaya "Ganjuran(an)" di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan. *Kemdikbud*.
- Jayanti, N. A. (2023). Kue lemet singkong: Menyelami sejarah kelezatan jajanan tradisional Jawa khas Indonesia. *Kompasiana*.
- Kustini, & Adiwati, M. R. (2021). *Rengginang: Sebuah alternatif usaha*. Surabaya: CV. Mitra Abisatya.
- Oktavina, D. A. (2022). Mengenal wingko babat khas Semarang, mulai dari sejarah hingga cara membuat. *Sonora.id*. <https://www.sonora.id>

- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal: Studi perbandingan hukum adat dan hukum Islam. *Shautama: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Said, M., Arkanudin, & Yulianti. (2020). Tradisi nyimbah aik tanah Dayak Kanayat'n sebagai sistem pengendali sosial di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. *Balale Jurnal Antropologi*, 37.
- Sari, R., & Sukarman. (2016). Kapitayan tradisi Griya Madhep Ngalor ing Dhusun Jombok Desa Sembungin Kecamatan Banjar Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, 9.
- Zahro', Y. F. (2021). Komunikasi budaya dalam tradisi Ganjuran di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.